

BAB IV

KESIMPULAN

Fungsi keluarga dalam proses pemberian belis gading gajah pada upacara perkawinan di desa Lambunga, Adonara Timur. Pembahasan topik ini karena pada penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah membahas mengenai belis gading gajah, masih belum banyak yang membahas terkait fungsi keluarga dalam proses pemberian belis gading gajah, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti terkait fenomena pemberian belis gading gajah ini dan lokasi yang dipilih peneliti yaitu di Desa Lambunga, selain lokasinya yang dekat, peneliti juga sudah melakukan peninjauan ke lokasi tersebut dan peneliti juga menemukan narasumber yang bisa membantu dalam memenuhi data-data penelitian yang peneliti butuhkan yang dipastikan dalam proses penelitian dan pengambilan data di Desa Lambunga, waktunya lebih efisien sehingga lebih mudah dan fokus menganalisis data dan sewaktu peneliti kekurangan data penelitian dapat lebih mudah mendapatkannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fungsi keluarga dalam proses persiapan pemberian belis gading gajah. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan latar belakang kelas sosial yang berbeda, yang telah melaksanakan proses pemberian belis gading gajah dan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada informan sehingga mendapatkan data yang sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Adonara Timur mempunyai empat sistem perkawinan. yang dari keempat sistem tersebut, lebih banyak digunakan dua sistem perkawinan yakni sistem melamar dan kawin lari, namun pada sistem kawin lari pihak laki-laki tetap membayar belis sesuai dengan ketentuan pihak keluarga perempuan dan ketentuan itu harus dijalankan pihak laki-laki tanpa terkecuali berbeda dengan sistem perkawinan dengan melamar, meskipun melalui proses yang panjang dengan banyak biaya, namun dalam urusan

belis sendiri bisa dilakukan negosiasi mengenai gading yang belum bisa dilunasi saat itu juga, sehingga memakai cara lain yaitu dengan meminjam dalam istilah *pana reron balik rema* (pergi siang pulang malam) yang hanya sebagai simbol pemberian dan memberitahukan kepada khalayak umum bahwa gading dari pihak perempuan berjumlah sekian.

Ada pun peresmian kedua calon mempelai dijalankan dengan berbagai proses yaitu dengan tahap pertama melamar (proses peminangan) yaitu kehadiran utusan dari keluarga laki-laki di rumah pihak perempuan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, ungkapan lamaran yaitu juru bicara pihak laki-laki mengutarakan lamaran mereka, sifat permintaan yaitu persiapan sesuai dengan status sosial keluarga perempuan, jika persiapan gading sudah ada sicut bala dahan apabila belum maka peminangan bersifat koda leta , tahap kedua denga koda (mendengar jawaban) yaitu pihak keluarga laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk mendengar jawaban, ketiga tahap penyampaian belis, tahap keempat penyampaian belis keluarga perempuan menyampaikan jumlah gading sesuai status sosial mereka, kelima tahap peresmian yaitu memutuskan hubungan laki-laki dan perempuan itu sudah sah secara hukum adat, keenam tahap pengantaran belis yaitu melambangkan bahwa gadis yang pergi , datang kembali dalam wujud gading, ketujuh tahap pengantaran si gadis yaitu keluarga gadis mengantar ke rumah keluarga laki-laki dengan barang hantaran yaitu pakaian (kwatek) yang disimpan di tas atau lemari, kedelapan tahap jamuan adat yaitu masing-masing dari keluarga pihak laki-laki dan perempuan secara terpisah mengadakan upacara jamuan adat.

Selain itu dalam penelitian ini terdapat dua kasus perkawinan yaitu perkawinan kelas sosial yang sama dan perkawinan kelas sosial berbeda, dengan jumlah pemberian gading yang berbeda-beda. Ada pun fungsi keluarga dalam pemberian belis ini adalah pertama fungsi sosial yang dilakukan keluarga yaitu memberikan status sosial kepada anak mereka dimana jika menikah nanti akan dilihat status sosial keluarganya sehingga pada proses belis jumlah gading yang diberikan sesuai dengan status sosial keluarga. Fungsi sosial pada kasus perkawinan

beda kelas sosial yaitu perkawinan kelas sosial biasa yang menikahi perempuan dari kelas sosial atas (bangsawan) dengan memberikan 5 gading, kemudian pada 2 perkawinan dengan kelas sosial sama yaitu pada perkawinan kelas sosial biasa dengan memberikan 3 gading dan 1 gading sesuai dengan penentuan kelas sosial yang ditetapkan turun temurun. Kedua fungsi ekonomi dalam pemberian belis, keluarga memberikan bantuan hewan dan bisa berupa gading dari saudara perempuan atau jika gading tidak diambil dari saudara perempuan maka keluarga masing-masing menanggung biaya untuk membeli gading yang nantinya akan diberikan kepada pihak keluarga perempuan. Ketiga fungsi religi dalam proses pemberian belis yaitu adanya campur tangan Tuhan dan restu lewotamah (kampung halaman), dalam istilah bau lolon yaitu menghadirkan wujud tertinggi sebagai saksi peresmian perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, Paul. (2009). *Masyarakat ngada: keluarga, tatanan sosial, pekerjaan dan hukum adat*. Ende: Nusa Indah
- B Ter Haar Bzn, (1999). *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Berry, David. (1995). *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boro, Bebe Michael. (2014). *Panorama BUDAYA LAMAHOLOT Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, rekonsiliasi dan Bahasa Arkais*. YPPS Press.
- Boro, Bebe Michael. (2012). *BAU LOLON Ritus Sentral Adat Budaya Lamaholot*. Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.
- Creswell J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014) 2 Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86.
- Desyratnap, Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/35936/4/jiptummpp-gdl-desyratnap-49974-4-babiii.pdf> pada tanggal 02 Juli 2022
- Garbarino, J. & Abramowitz, R.H. *The Family as a Social System*. In Garbarino, J. 1992. *Children and Families in the Social Environment*. 2nd ed. New York: Aldine de Gruyter.
- Goldenberg, I. & Goldenberg, H. 1985. *Family Therapy: An Overview*. New York: Sage
- Gunarsa, Singgih D dan Gunarsa, Ny.Y.Singgih D.2004. Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

- Halan, FX. W.L. "Pembaruan Horison Opu dan Blake dalam Proses Reinterpretasi Uang dan Tanah Sebagai Mahar dalam Konteks Masyarakat Lamaholot". *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 01. No. 01, Juni (2021).
- Hs, Syarifuddin. "Analisis Pola Komunikasi Forum Koda Adat Dalam Menentukan Belis Perkawinan Suku Bangsa Lamaholot Pada Masyarakat Adonara Timur". *Jurnal Ilmiah Administrasi*, Vol. 9 No. 2 (2018).
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Edisi 2, Cetakan ketiga. 2007. hal. 57
- Jalaluddin, Rahmat. (1986). *Islam Aktual, (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*, Bandung: Mizan.
- Juliawati, Putu Eka. (2013) *Moko sebagai mas kawin (belis) pada perkawinan adat masyarakat alor*. *Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 3, November 2013 (195 - 206)*. Denpasar:). Balai Arkeologi Denpasar.
- J.Moleong, Lexy. 2011 *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- "Kekerabatan dalam fungsi sosiologi"(2019). Diakses dari <https://www.greelane.com> pada bulan oktober 2021
- Kartono K. 1992. *Psikologi Perempuan: Perempuan Remaja dan Perempuan Dewasa*. Bandung: Mandar Madu.
- Koentjaraningrat. (1980). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: PT Dian Rakyat.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, Ansar. (2018). *Belis Gading Gajah Tradisi Perkawinan Masyarakat Lamaholot Di Ile Ape Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. Diakses dari <http://eprints.unm.ac.id> pada tanggal

- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Ningrum, Ulfa Cahaya.(2016). *Belis Dalam Tradisi Perkawinan (Studi Tentang Masyarakat Lamaholot Di Larantuka Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id> pada tanggal 03 Maret 2022.
- Nurmansyah, Gunsu,dkk. 2019.*Pengantar Antropologi: Sebuah Khtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung:CV. Anugrah Utama Raharja.
- Parsons, Talcott.1951. *The Social System*, New York: Free Press.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Rongan, Ismail Muttalib. (2018). *Konstruksi Sosial Mahar Gading (Studi Pernikahan Masyarakat Wulandoni Kabupaten Lembata)*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar. Diakses dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id> pada tanggal
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Usman, La."Fungsi Pembayaran Mas Kawin Pada Komunitas Kampung Skouw Sae, Kota Jayapura". *Jurnal Arkeologi Papua, Vol. 10 Edisi No.1 / Juni 2018*.
- Worang, Budi. (1983). *Pengantar antropologi Suatu Ringkasan*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Yuwana, TA, dan Maramis, W.F. 2003. *Dinamika Perkawinan Masa Kini*. Malang: Diana.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Makna Belis

1. Apa makna belis gading gajah pada masyarakat Adonara Timur ?

Fungsi Sosial Belis

2. Apa fungsi sosial dari belis gading gajah pada masyarakat Adonara Timur ?

Proses Perkawinan

3. Apakah tradisi perkawinan adat dengan pemberian belis gading gajah ini masih dilakukan sampai sekarang?
4. Bagaimana proses persiapan pemberian belis gading gajah kepada pihak mempelai perempuan?
5. Berapa jumlah gading yang harus disiapkan ketika meminang calon mempelai wanita?
6. Bagaimana tata cara/ upacara perkawinan adat masyarakat Adonara Timur ?

Keluarga Besar

7. Bagaimana fungsi keluarga dalam proses pemberian belis gading gajah?
8. Siapa saja keluarga yang terlibat dalam proses pemberian belis ?
9. Apakah dari pihak mempelai wanita juga melakukan proses persiapan penerimaan belis gading gajah?
10. Apakah kerabat turut membantu dalam proses pemberian belis ?

Fungsi keluarga (sosial, Ekonomi dan Religi

11. Dalam fungsi ekonomi apakah keluarga juga turut membantu biaya dalam belis tersebut ?
12. Apakah jumlah pemberian belis gading gajah berdasarkan status sosial keluarga mempelai wanita di masyarakat?

13. Apakah dalam proses pemberian belis peran leluhur keluarga juga turut serta didalamnya?

Note :

Pedoman wawancara diatas adalah pedoman bagi penulis untuk melakukan wawancara penelitian di lapangan. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan diatas dapat dikembangkan dalam wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian di lapangan.

Lampiran Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Bapak Yoakim Beda Horo

Waktu : Jumat, 08 Juli 2022

Tempat : Rumah bapak Yoakim Beda Horo

P: selamat sore nana (dalam bahasa adonara artinya paman)

N: Selamat sore, pai tobo pia nh (mari kita duduk disini saja)

P: Take mela nana, tobonet si teras di mela (tidak apa-apa paman, duduk di teras saja)

 Begini nana, tujuan datang kesini untuk wawancara nana mengenai pemberian belis yang sudah nana lewati saat nikah dengan wae dulu (dalam bahasa adonara bibi).

N: oh iya, silahkan ina

P: bagaimana proses persiapan pemberian belis gading gajah kepada wae dulu ?

N: jadi kalau untuk belis itu tergantung dari, kalau kita mau omong belis itu kan tergantung dari status sosial masyarakat jadi ada yang 1 ada yang dan ada yang terus kalau untuk belis yang tiga pengalaman 3 batang gading. jadi ada 2 macam proses perkawinan adat kawin lari dan ada yang maso minta. Sehingga kalau maso minta atau kawin lari ya memang statusnya tidak berubah jadi tetap 3 batang gading kalau memang status sosialnya itu 3. Tapi itu kan lewat proses jadi ada pertemuan khusus dari pihak keluarga jadi masuk minta dan semua sudah mengetahui status sosialnya jadi tidak ada transaksi tawar menawar jadi otomatis 3. Sehingga pertemuan pertama dikasih jadwal 1 bulan, genap satu bulan kami dari pihak laki-laki siapkan 3 batang gading dan untuk hewan sudah ditetapkan jadi 3 batang gading standar 5 hewan ada babi dan ada kambing. Dan gading yang sudah disetujui tinggal berdiskusi dan untuk hewan bisa ditawar menawar dan bisa minta pengurangan. Kalau semua sudah disetujui pihak dari keluarga perempuan mengambil gading dan hewan untuk dibawa pulang.

P: susah tidak cari gading ?

N : kalau memang belum ada gading itu juga bisa minta waktu, belum ada jadi untuk urusan adat menyangkut adat itu bisa dijadwalkan 1 tahun kemudian k

P: bagaimana pihak keluarga mendapatkan gading ?

N: jadi gading itu mata rantai. Jadi nana punya saudara perempuan yang sudah bersuami kebetulan sudah diberikan belis, jadi gadingnya didapat dari situ. Jadi gading di dapat dari kau punya mama tua disana itu kasi ke watoone.

P: siapa saja keluarga yang terlibat dalam pemberian belis ?

N: Kalau pemberian belis yah semua hubungan keluarga ya pokoknya yang hubungan keluarga kekerabatan itu dilibatkan jadi tu otomatis semua terlibat.

P: Apakah dari pihak

N: ya harus juga proses penerimaan gading, jadi ada macam tenunan kwatek yang punya mutu yang berbeda jadi dari keluarga perempuan menerima gading harus diimbangi dengan sarung kalau dulu sarung yang mahal dengan tenunan benang sutra.

P: berarti keluarga juga turut membantu

N: ya iya lah kalau perlu ada juru bicara untuk pemberian gading

P: kenapa marga ini mendapat gading lebih dari 3 dn ada yang mendapat 1 ?

N: jadi itu istilahnya status sosial masyarakat jadi sudah ditetapkan dari dulu jadi ada yang ada yang 2 dan ada yang lebih dari 3

P: kenapa ada yang lebih dari 3?

N: itu yang keturunan raja itu lebih dari 3 tapi kalau rata-rata di adonara itu paling tinggi 3 yang dapat lebih dari 3 itu raja keturunan bangsawan.

P: apakah keluarga juga turut membantu dalam belis tersebut

N: ya tentu, keluarga kalau mau yang terbaik yah harus bantu. Jadi dari keluarga menunjuk juru bicaranya untuk berdiskusi mengenai belis kepada pihak mempelai wanita.

Transkrip Wawancara

Bapak Syarif Gewali

Waktu : Sabtu, 09 Juli 2022

Tempat : Rumah Bapak Syarif Gewali

(Bahasa daerah)

P: kakek Makna belis gading gajah

N: *ne dari dulu ne dan awal-awal nae naa nenggaku ne cerita nae tite ine kurang sedangkan gajah ne te hitung mae, na nih kan si ta, na kan pulo buse to. Ali mua hae kame tobo di bisa pikir nae may jangan sampai nhlo yang jaman batu uli ne so noone sehingga na matana tinggal ine nae ne, lalu ra orang tua kan ra pikir barang tou ne kan susah dicari. Dan si toiro may badan nedi toowe beleka kae tite sekarang bisa toiro nh tapi nohlo ne ra roi may bentuk naa nenggaku*

(ini dari dulu dan awal-awalnya, bagaimana ceritanya kita tidak tahu sedangkan gajah itu terhitung bahwa disini tidak ada dan disini pulau kecil, kadang kita duduk berpikir bahwa jangan sampai dulu jaman batu disini sudah ada gajah sehingga dia mati tinggal gadingnya, lalu nenek moyang kan pikir bahwa satu batang gading itu susah dicari dan kita tahu bahwa dan kita tahu bahwa badannya gajah besar tapi dulu mereka tidak tahu bahwa bentuk badan gajah itu yang bagaimana. Jadi kami duduk kadang berpikir bahwa gading itu susah dipakai sehingga untuk belis memang susah di dapat juga.

P: kenapa suku ne ada yang dapat ada yang dapat lebih dari tiga

N: *tapi tite sebenarnya welit tou rata-rata, ne nohlo setelah ne moyang tite wahangka ta gohuk sehingga ra ni kan kebele sehingga ra ni welika gere ni maksud nae tite hat ra bisa hala tapi na ne rata-rata tou rain tou. Nape turun aku may hae rae telo hae rae. Telo karena miaki yang macam si Lamatokan, Riantoby rae ne kan macam may bele wewa sehingga ra ne misalnya ra si ha ka plali raja sagu, harus na plali ne soron sekian maksud nae may supaya ra turunan rae ne tetap brian rae ne may ne tapi tite wahangake ni hama awal nae rata-rata tou. Maksud nae ra mehaka papa wekika tite nh kan hat bisa hala.*

(kita itu sebenarnya mempunyai belis rata-rata satu gading, itu dulu setelah nenek moyang kita tidak ada lagi maka munculah bangsawan yang belisnya bertambah. Sehingga mereka ini belisnya bertambah yang maksudnya bahwa kita tidak bisa memperistrikan mereka. Tapi dia rata-ratanya satu. ada yang tiga karena seperti suku Lamatokan, suku Riantoby mereka itu penguasa setempat sehingga mereka misalnya memperistri putri raja sagu harus dia di sana berikan beberapa maksudnya bahwa turunan mereka nanti tetap pemberiannya sama semua seperti yang mereka

kasih tapi awalnya rata-rata cuman satu. Maksudnya bahwa mereka sendiri saling memperistri dan kita ini rakyat biasa tidak bisa.

P: berarti na ne menunjukkan tingkatan status sosial ne ?

N: *sehingga tite kalau berani hat berarti te welit tou ra rae telo atau lema tite tali ata dike taa getan taa sorowe. Jadi mua hae go gehik ne may mio radi blaho kame radi wato iya sebenarnya sama. Rae lema, misalkan ra welika bala lema mia titen tou atau rua berarti ra inawae tou tite taa inawe rua taa gelu tukar karena ra welika lema kan tite baru tou rua. Karena tite sini ti Riantoby, lewo iken Seran Goran, Lamatokan. Tapi na awal-awal dari nenek nohlo-nohlo ne tou kae ne.*

(sehingga kita kalau berani beristrikan mereka belis kita satu tetapi mereka tiga atau lima kita tambah orangnya lagi untuk menggenapi baru kasih ke mereka. Jadi kadang saya tidak mau itu bahwa kamu melahirkan manusia, kami melahirkan batu, tapi sebenarnya kita itu sama. Mereka punya lima, misalkan mereka punya belis lima gading sedangkan kita satu atau dua berarti mereka satu perempuan kita dengan dua perempuan untuk menukar karena mereka punya lima sedangkan kita baru punya satu atau dua. Seperti kita disini suku Riantoby, di desa lain itu Seran Goran dan Lamatokan tapi sejak awal-awalnya dari nene moyang dulu-dulu cuman satu itu.

P: dalam proses pemberian belis ne keluarga heku hena ?

N: *na nh kan bahasa titen tou si ni tou bine me wahangka bine tou ana wahangkae ana, ne keluarga jadi untuk may bantu wekit naku ne taa bela suku ekan ne karena suku ekan sehingga tite ne bagaimanapun tite kaka arin macam bala ta juga golen seba karena nohlo ne bala ta ra retiwe (sambung kabur) tapi ne awal nae ne yang pertama-tama yang tite juga yang kpairo ne kira-kira ne heku tou nohlo gatu jadi na ne pikir nae setidaknya tite, heku tou suku iken yang gatu, helo macam si lewo lodo tite noo riantoby berarti barang tou ne ra kalau raaro jadi kae tite suku buse iken wahangkae. Naku mia yang terlibat ni kan tite kaka arin ina bine, mian macam tite neiwe bala berarti bine yang dori bala ne. Jadi misalnya mo welim bala terus go hode dan go hode juga mia mo soronek bala amu hala harus noo witi lalu go kaa soron pelali reren misalnya kaa pati kreen tou weli harus mo harus maa tali goe dore bahlam naku ne.*

(Seperti bahasa kita disini satu orang punya saudara perempuan kita semua punya saudara, satu orang punya anak kita semua juga punya anak. itu keluarga jadi untuk saling membantu tadi untuk bela suku bangsa dan itu karena suku bangsa kita itu bagaimana pun kita kakak adik seperti gading tidak ada kita bersama mencari karena dulu itu jika tidak ada gading kita dibawa oleh mereka (sambung) tapi itu awalnya yang pertama-tama yang kita juga membicarakan itu kira-kira siapa dulu yang mengatur, jadi dia itu punya pikiran setidaknya kita siapa dari suku lain yang mengatur seperti di kampung ini kita dengan riantoby berarti barang yang satu ini mereka kalau bikin jadi kita yang suku kecil semua itu. Nanti yang terlibat ini yang

kita kakak beradik dan bersaudari nanti kalau misalnya kita beri gading berarti saudara perempuan yang mengikuti gadingnya, jadi misalnya kamu punya belis gading lalu saya terima dan saya terima juga nanti yang kamu berikan tidak semata-mata cuma gading tetapi harus dengan kambing lalu saya pakai untuk berikan dibawa misalnya untuk membayar belis salah satu anak dan kamu harus menambahnya untuk mengikuti gading tadi.

Kame amalake ni welikem ta kalau titen si, inawae baru noo weli.

P: Bagaimana dengan yang kemarin gading lebih dari 3 ?

N: *gading yang diberikan bala lema noo lodan . itu satu orang tapi yang terlibat itu Penaten, Ina Dai. Ne inawae tou keluar opu alap bukan tite keluarga. Tapi tite dalam keluarga ne ra te hopi tou tapi tite rua taa hopine may na. Jadi kalau di Nene Masa itu tite hama-hama helo go marin naku ne, Cuma ra nekan si lewo ue ra ne kan bele ewa. Sehingga ra ne kan mia ra roo haka ne antara raja di ha we ra di bisa ra haka raja ana di bisa nati na ra loloka welika sampai may naku ne. Tapi awal-awal ne tite rata-rata bala tou kecil besar ne tidak tau yang penting ina awe ra welika ne tite marin si bala raine.*

(gading yang diberikan lima dengan kalung gading, itu satu orang tapi yang terlibat itu Ina Penaten dan Ina Dai, itu merupakan seorang perempuan yang keluar dalam keluarga kita tapi kita dalam keluarga ini mereka beli satu tapi kita membeli dengan dua orang begitu. Jadi kalau di nene masa itu kita sama-sama seperti yang saya katakan tadi hanya mereka itu di kampung ini mereka itu penguasa sehingga kalau mereka berkeluarga hanya antara mereka dengan raja yang memperistri mereka dan mereka juga bisa menjadi istri daripada raja sehingga belis mereka sampai bertambah begitu tapi awal-awalnya kita rata-rata hanya satu gading kecil atau besar itu tidak perlu yang penting perempuan mempunyai belis mereka katakan gading satu depa.

P: kalau marga yang kecil itu dapat satu?

N: tapi sebenarnya satu tapi karena embel-embelnya. Karena ini dari suku macam kita satu suku yang contoh seperti nene masa yang satu suku jadi dorang brian punya mama sekitar 5,7, bisa 10.

P: susah tidak dapat gading?

N: *ra yang welika ara ne karena may ni misalkan ra haka lali bapa kan, bapa soron pelali gere ne memang bala tou tapi na jaga jeratat nae supaya na soron pulo, na kan mampu, na soron pulo ne mia na bine juga brian nae tetap pulo, jadi satu-satu tapi kita lain ini tiga lawan satu, dua lawan satu. Tapi ra nekan lema juga bisa mia juga macam opu alape raekan ra anaka bua haka prai hinga atau witihamata tetap hodi lema jadi hodi lema ne haka ra pati pelipapa ne bayar disebelah itu lima juga satu-satu kan*

(mereka yang mempunya belis banyak itu karena misalnya mereka menjadi istri dan Raja, raja dari san memberikan kepada mereka satu gading tetapi dia menjaga derajatnya maka dia memberikan sepuluh gading karena dia mampu. Dia berikan sepuluh gading nanti saudaranya juga mempunyai pemberian gading tetap menjadi sepuluh, jadi satu-satu dan untuk kita yang lain tiga lawan satu dua lawan satu. Tapi mereka itu juga lima gading juga bisa nanti juga macam seperti opu alap punya anak

P: berarti dapat gading sekarang susah sekali ya tergantung dari ada saudara perempuan?

N: *tite wahangkae nih kalau inawae ta ne kame amalake nih moo hakem bisa hala kalau tetap brian gading nih, nati tai jawa nai, eh jawa di ta, sumatera, sabah juga masih ada gajah. Tapi dari sana kau bawa sampai sini tidak boleh. Jadi susah atau tidaknya itu tergantung dari saudari kalau ada kakak atau adik perempuan itu pasti ada gading tapi kalau laki-laki saja itu susah.*

(kita semua ini kalau tidak ada anak perempuan kami sebagai laki-laki kalau memperistri agak susah kalau tetap dengan pemberian gading ini nanti kita ke jawa sanan

P: berarti marga besar dan marga kecil dan besar dalam mendapatkan gading itu sama saja?

N: *contoh macam saya sama bapa, dia lahirkan anak laki-laki semua, saya perempuan semua tapi keluarga kan jadi boleh bela dia walaupun dia punya ade ka anak perempuan tidak ada karena kakak adik keluarga, orang lain tidak bisa. Orang lain kau pinjam tapi nanti bayar ganti. Tapi kalau keluarga tidak tuntutan tidak bayar.*

P: golongan bangsawan itu ada kriteria atau ciri-cirinya seperti apa?

N: *ra ne pada waktu ne kan jaman perang sehingga ra lebih kuasa kan. Contoh helu taa ra kelu pewunot nati nohlo kae tubak belu wekit nati ra plaeka kae ti ra mana tapuka ne ra yang. Sehingga maine kae ra mana ara to. Ara ne dari se ne bukan amaka yang belu tenue. Sementara tite yang olune ni karena tite plaet kae titet ta to, bukan contoh tite tooto ra hinga ra plaeka berarti ra ni kan helu waktu ne ra marime ra ne kan se helo ahe untuk may pranai ne. Sehingga walaupun titet hama-hama lodo tapi nohlo ne kan ra nekan bele wewa naku ne terus nohlo ne baru pake raja uli sehingga ra roo raja ne may ni kae jadi nati ra marin kae neti naben may man pirapira di maso rae kae yang ikene ne hae bisa matana hae bisa gweteka ne ahe ta. yang nohlo jaman perang sehingga ra man bisa sama ara nh karena may na ra plaeka kae ke man inena kae jadi ra yang ambil kuasa.*

(jadi mereka itu pada waktu jaman perang mereka lebih berkuasa. Contohnya seperti kita orang Lambunga dengan orang kelu berkelahi saling baku potong dan

tikam dengan parang dan orang kelu itu lari meninggalkan kebun kelapa mereka, sehingga orang yang menang itu kebun kelapanya makin banyak. Banyak itu karena dari itu bukan dari

Noone ke noone tou-tou, awal ne tou-tou yang te wahangkae nh tapi setelah ne kan waktu perang sehingga ra aneka helu wewaka be ine sehingga adiwaha kae nati ra marin p heku tou gehi. Nage nohlo ne tite be taan camat, bupati wahangkae nh kan raja yang kuasa. Nage ra ne opuka ra, raja di opuka ra hahaha dan ne model ne sekarang nati hule na perubahan noone kae ne. Balik juga bukan ine ra yang peke alape ne ta untuk na mengalih si geha-geha kae duu gera gohuk kae.

P: tahap-tahap pemberian belis ne aku hena ?

N: soro welit ne macam rua, tou ne bawa lari, satu ne tite runding sama-sama kedua belah pihak dulu, misalnya na ana inawae terus tite mau heruro na keluarga nae ne. Sudah jadi tapi na harus omong dia punya brian dulu, kalau mo sanngup jadi kalau tidak sanngup batal. Kalau bawa lari itu mau dan tidak mau, terima atau tidak terima juga tetap. Jadi awalnya misalnya tite tabe si mai leta kan bahasa titen, lalu keluarga dari inawae. Tite amalake ke tite sudah tai ne tite ine kae kompak kae taa herun inawae orang tua nae. Jadi, jadi kae ne nati misalnya dia bilang saya mau tapi omong dulu omong apa, belis itu 3 satu atau 2. Pihak amalake naku ne misalnya na bahla ta uli tapi na mengaku oke biarlah. tapi aku na marin may tu aku wulan aku ne go tetap beban. Sehingga se ne tona kae netitite ne lango rua kae neti bisa ine taawe ra nikah atau ra ne ra marin may bahlam ta uli tapi mo pinjam be tou ki iya ne ra paken may pana ron balik rema ne hanya untuk semua orang ini tau lihat tapi bukan untuk disimpan di rumah dia terus. Lalu kalau bala tou ne kalau brian naku ne tou na kena witi telo, bala rua kena witi lema kae harus tite seba di bala seba di witi naku ne baru tite antar ine naku ne. Tite antar si inawae, inawae naku ne masih sih keluarga ina ama uli setelah tite sudah antar bala noo witi naku ne berarti na pupu keluarga naku ne, ra harus potong itu kambing makan, nah baru dia bilang sekarang kau satu k dua sarung cukup berapa mereka isi di tas baru pergi antar di laki-laki. Jadi sampai disana misalnya kame anakem mo kan mo sudah ada keluarga jadi pada waktu ne mo harus maa witi tou ni mo saudara moem yang kawin kan jadi mo harus maa tou na juga hama, jadi antar kewatek naku ne dari inawae keluarga naku ne te bagi moe witi tou ne pe kwatek pira, lipa pira, na meha pake bisa hala. Dari sana ne sudah tercatat semua di na kewinane, di na kaka kalau na kaka ne amalake ina, na kwinane ne amalake na bine may na.

(pemberian belis itu ada 2 macam, satu kawin lari, satu melamar. Misalnya dia punya anak perempuan dan kita mau bertemu keluarganya, sudah jadi tapi dia harus memberi tahu jumlah pemberian belisnya, kalau sanngup jadi, kalau tidak sanngup batal. Kalau kawin lari mau tidak mau harus mau, terima atau tidak terima juga tetap. Jadi awalnya kita melamar dari laki-laki sudah pergi dan sudah kompak untuk bertemu keluarga dari sang wanita. Jadi kalau sudah sepakat misalnya dari

keluarga wanita meminta belis 3, 1 atau 2. Tapi dari pihak laki-laki misalnya belum memiliki gading dan dia mengaku bahwa dia tetap berhutang dan kapan-kapan jika sudah ada gading maka dia akan melakukan pemberian belis. Sehingga kalau sudah disepakati dai kedua belah pihak maka bisa akan dilangsungkan pernikahan. Tapi bisa juga kalau bilang belum ada gading mereka itu bilang bahwa mereka belum punya gading tapi mereka akan berusaha untuk meminjam satu dulu sebagai simbol pemberian atas kesepakatan mereka yang dengan istilah pan reron balik rema (pergi siang pulang malam) yang artinya dibawa pada siang hari bahwa mereka mengantar belis atau gading namun pada malam hari gading itu akan dikembalikan kepada keluarga laki-laki. Jika belis satu gading maka hewan yang menjadi hantaran 3 ekor jika lebih dari satu gading maka hewan antaranya 3,4, dan seterusnya. Jadi kita antar belis kepada keluarga perempuan di mana ia masih berada di rumah orang tuanya, setelah kita sudah antar gading dengan kambing tadi keluarga perempuan mengumpulkan keluarga besarnya dan potong kambing untuk dimakan secara bersama-sama. Kemudian keluarga perempuan harus mengantarkan sarung sebagai balasannya kepada keluarga laki-laki. Jadi sampai disana misalnya kamu sebagai anak kami, dan kamu sudah berkeluarga jadi kamu menyiapkan satu ekor kambing karena kamu punya saudara laki-laki yang nikah, kan jadi kamu siapkan satu ekor dan dia juga siapkan satu ekor. Jadi hantaran sarung atau kwatek dari keluarga perempuan di bagi kamu punya satu ekor kambing dengan pembagiannya berapa sarung, dan pakaian atau sarung hantaran itu dia tidak bisa pake sendiri karena sudah di bagi peruntukannya dengan jumlahnya masing-masing. Misalnya iparnya kakak atau adik iparnya, mertuanya.

Transkrip wawancara

Bapak Sirilus

Waktu : 09 Juli 2022

Tempat : Rumah Bapak Sirilus

P : makna belis

N: makna gading gajah itu begini bahwa adonara itu kan tidak punya gajah tapi ada gading, gading itu susah dicari dan susah didapat yang menunjukkan bahwa seorang gadis adonara yang mau dijadikan istri tidak segampang membalikan telapak tangan, karena kita harus berusaha mencari gading untuk memberikan belis. Dengan demikian gading atau belis yang sulit diperoleh menunjukkan harga diri seorang perempuan. Jika dia mampu memberikan belis gading maka harkat dan martabatnya akan menjadi lebih tinggi dan dihargai oleh orang lain.

P : bagaimana persiapan pemberian belis gading gajah

N : proses pemberian belis yang pertama kami dari pihak pemberi belis jika ada gading maka kita harus mengumpulkan keluarga untuk merencanakan pemberian belis jika belum ada gading maka keluarga mencari dan membeli gading untuk pembelian belis. Jika sudah ada gading dari hasil pemberian belis saudara dari bapak atau si pemuda maka yang paling utama dilibatkan itu adalah saudara atau bini yang mempunyai belis. Kemudian jika semuanya sudah terlaksana persiapan-persiapan maka akan dilaksanakan pengantaran gading dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan yang sebagai istri atau calon istri. pengantaran belis tidak semata-mata gading tapi juga dengan hewan yakni kambing dan babi dengan jumlahnya ganjil yakni tiga, lima tujuh dan seterusnya. Dimana kambing dan babi itu adalah yang telah disiapkan oleh keluarga laki-laki dari bapak dan saudara-saudaranya.

P : bagaimana pihak keluarga mendapatkan gading

N : Cara mendapatkan gading yang pertama keluarga tidak mempunyai saudara perempuan dan sementara tidak memiliki gading maka kami sebagai keluarga laki-laki mencari gading yakni dengan cara meminjam atau membeli. Jika belum memperoleh gading maka keluarga laki-laki akan meminta kepada keluarga perempuan untuk tetap melaksanakan pernikahan sedangkan belisnya akan diberikan setelah dia mendapatkan gading dengan cara membeli. Atau jika tidak punya gading sama sekali dan tidak bisa membelinya maka harapan satu-satunya adalah mempunyai anak perempuan yang akan menikah dan belisnya akan digunakan.

P: Apakah kerabat membantu proses pemberian belis. ?

N: iya keluarga juga turut membantu dalam pemberian belis, yang ikut membantu dalam pemberian belis adalah keluarga dalam satu suku atau pun dari suku lain yang mempunyai hubungan kawin-mawin terhadap keluarga yang bersangkutan. Maksudnya mereka itu membantunya menyiapkan apa misalnya peralatan dalam upacara pemberian belis dan juga bagi kerabat yang mempunyai hubungan kawin mawin mereka menyiapkan hewan berupa kambing dan babi.

P: Apakah jumlah pemberian belis gading gajah berdasarkan status sosial keluarga mempelai wanita?

N: iya seperti yang dikatakan tokoh adat sebenarnya cuman satu tapi karena yang bangsawan atau raja mereka menganggap dirinya mampu yang bisa memberikan gading atau belis sebanyak-banyaknya misalnya lima atau sepuluh itu menunjukkan bahwa mereka itu adalah keturunan bangsawan atau raja.

P: siapa saja keluarga yang terlibat dalam pemberian belis?

N: Keluarga yang terlibat adalah pertama saudara laki-laki dari ayah atau ibu dan saudara perempuan dari ayah. Lalu yang berikutnya adalah saudara perempuan dan laki-laki dari pemberi belis yang sudah menikah